

Dr. Siti Nursyamsiyah, SS., M.Pd.



Rahasia Keluarga Mengembangkan

Kecerdasan Emosional dan Interpersonal Anak



Rahasia Keluarga Mengembangkan

Kecerdasan Emosional dan Interpersonal Anak



Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang memahami keadaan dirinya sendiri maupun keadaan orang lain. Emosi diri dapat diatur atau dikelola secara baik yang dapat memberikan dorongan motivasi pada dirinya. Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam membangun relasi dengan orang lain, menciptakan relasi dan mampu mempertahankan hubungan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak dalam situasi yang menguntungkan.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan oleh keluarga sebagai pendidik pertama dan utama. Pola asuh yang tepat sebagai faktor penunjang perkembangan anak.

Buku ini mencakup empat variabel penting yaitu: Peran keluarga, model pola asuh, kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal. Keempat variabel ini akan diuraikan menjadi 4 (empat) Bab sebagai berikut:

BAB I Fungsi Keluarga

BAB II Kecerdasan Emosional Anak

BAB III Kecerdasan Interpersonal Anak

BAB IV Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional dan Interpersonal Anak

Buku ini dapat menjadi pedoman para pendidik, guru, kepala sekolah, ustadz, pengasuh, pengelola, pemimpin, dan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sebelum melanjutkan pada sekolah formal.



CV ISMAYA BERKAH GROUP

Jl. Katu 26 Kepanjen-Malang, 65163

HP: 0852 3056 2464 / 0813 3427 9049

E-mail: ismayapublishing14@gmail.com

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-0761-72-5



Dr. Siti Nursyamsiyah, SS., M.Pd.



Rahasia Keluarga Mengembangkan

Kecerdasan Emosional dan Interpersonal Anak



KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)
KECERDASAN EMOSIONAL DAN INTERPERSONAL ANAK

Copyright @ Penulis : **Dr. Siti Nursyamsiyah, SS., M.Pd.**

Hak Cipta© 2020, pada penulis

Editor : Dr. Aminullah, M.Ag
Layout : Tim Ismaya Publishing
Cover Design : Tim Ismaya Publishing

Penerbit dan Pemasaran

ISMAYA PUBLISHING

Jl. Katu no. 26 Kepanjen Malang 65163

Perum Grand Alam Jingga Blok B-9 Merjosari

Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp/Fax : (0341-392302) 085230562464 / 081334279049

E-mail: ismayapublishing14@gmail.com, www.ismayaberkah.com

i-viii, 76 halaman, 14.5 x 20 cm

Cetakan pertama, Desember 2020

ISBN : 978-602-0761-72-5

Sangsi Pelanggaran Pasal 27 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak cipta

(1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu 'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Kami sangat bersyukur kepada Allah SWT atas selesainya penulisan buku yang pertama ini dengan judul: “Rahasia Keluarga Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Interpersonal Anak” Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Buku ini merupakan pegangan bagi pendidik khususnya orang tua sebagai pendidik dalam keluarga untuk mengetahui berbagai macam model pola asuh yang tepat untuk diterapkan dalam mendidik, membimbing dan merawat anak dengan tujuan mengembangkan kecerdasan emosional dan interpersonal anak.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini tentu tidak luput dari kekurangan. Selalu ada celah untuk perbaikan. Sehingga, kritik, saran serta masukan dari pembaca sangat kami harapkan dan kami sangat terbuka untuk itu supaya buku ini semakin sempurna dan lengkap.

Wassalamu 'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Jember, 26 November 2020

Penulis





KATA PENGANTAR

Oleh: Prof. Dr. Tobroni, M.Si.

**(Guru Besar Univ. Muhammadiyah Malang dan Pembina
PAUD Surga Malang)**

Al-Qur'an mengatakan bahwa hakikat anak adalah: Perhiasan (Al-Kahfi, 46), kabar gembira (Ash Shaffat 100-1), penentram dan penyejuk hati (al-Furqan, 74), Amanah (al-Anfal, 27-28), ibarat lahan atau tanaman (al-Baqarah 223), (calon) khalifah (Al-Baqarah: 30, Hadis), dan sebagai hamba Allah (QS. Adz-Dzaariyaat: 56). Kehadiran si buah hati dalam sebuah keluarga sudah sepatutnya disikapi dengan rasa syukur kepada Allah yang Maha pengasih dan Pemurah. Manifestasi rasa syukur itu antara lain dengan memberi nama si buah hati dengan nama yang terbaik, memberi makan dari makanan yang halal dan baik serta mengasuh dan mendidiknya dengan yang terbaik pula. Namun kehadiran si buah hati tidak selalunya menggembirakan dan menjadi anugerah terindah melainkan dapat menjadi musuh (Ath-Taghabun, 14), dan menjadi sumber fitnah (Ath-Taghabun, 15) apabila tidak dididikk dengan sebaik-baiknya.

Banyak orangtua yang terangkat derajatnya karena anak, dimuliakan anak, didoakan anak dan bahkan dibebaskan dari siksa kubur serta dimasukkan ke dalam surga karena anak,



namun juga tidak sedikit yang justru sebaliknya. Ini semua menjadi ibrah agar menjadi orangtua perlu kesungguhan dan bahkan perjuangan lahir dan batin agar anak keturunannya menjadi manusia-manusia yang saleh, qarrata a'yun dan menjadi pemimpin bagi orang-orang bertakwa.

Keluarga merupakan Pendidikan utama dan pertama, orang tua perlu memainkan peran dan fungsinya masing-masing untuk pertumbuhan anak yang baik. Model pola asuh (parenting style) orang tua sebagai rahasia keluarga untuk mengembangkan Kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal anak. Ada berbagai macam model pola asuh dalam buku ini diantaranya: Authoritharian, permissive, democratic, tidak terlibat dan Helikopter.

Kelima model pola asuh tersebut, memiliki pengaruh pada perilaku anak baik dari aspek emosional maupun interpersonal. Sehingga sebagai orang tua hendaknya lebih tahu bagaimana memahami karakter anak, pola asuh seperti apa yang cocok diterapkan. Paling tidak sebagai orang tua memahami fungsi-fungsi keluarga sebagai pendidik, pembimbing, motivator serta tempat berkeluh kesah dan tempat bersandar bagi anak-anak kita semua.

Perkembangan anak yang baik dapat dilihat dari aspek emosi, mental dan akhlak. Keluarga yang harmonis sangat menentukan perkembangan anak. Anak merasa nyaman dalam aktivitas sehari-hari ketika suasana keluarga yang damai, rukun dan harmonis.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Sinopsis	vi
BAB I : Fungsi Keluarga	1
a. Pengertian pendidikan Keluarga.....	1
b. Pengertian Pola Asuh.....	3
c. Macam-Macam Model Pola Asuh	7
BAB II : Kecerdasan Emosional Anak	11
Konsep Kecerdasan Emosional.....	11
Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional	14
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	23
BAB III : Kecerdasan Interpersonal Anak	27
a. Konsep Kecerdasan Interpersonal	27
b. Dimensi-Dimensi Kecerdasan Interpersonal	29
c. Cara untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal	31
d. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal.....	40
e. Manfaat Kecerdasan Interpersonal	43



**BAB IV : Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap
Kecerdasan Emosional dan Interpersonal Anak.**

a. Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak..... 47

b. Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak..... 54

DAFTAR PUSTAKA..... 74

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional.....15

Tabel 4.1 Pengaruh *Parenting Style* terhadap Perilaku Anak50



BAB I

FUNGSI KELUARGA

a. Pengertian Pendidikan Keluarga

Kata keluarga dalam istilah Arab disebut dengan *nasb*, *usrah*, dan *'ali*. Terbentuknya sebuah keluarga melalui proses perkawinan, keturunan, persusuan dan kemerdekaan (Muhaimin, 1993:289). Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang terbentuk melalui proses perkawinan antara laki-laki dan wanita. Ikatan dua orang lawan jenis ini melahirkan keturunan sebagai generasi penerus. Dalam kelompok kecil ini orang tua sebagai pengemudi kehidupan keluarga. Alam sebagai faktor pendukung tumbuh kembang anak. Sebagai orang tua memiliki tanggungjawab dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya itulah fungsi keluarga yang sebenarnya.

Pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka adalah orang tua dalam istilah Arab disebut dengan *المدرسة الأولى*. Sejak dalam kandungan sampai kelahiran orang tua memberikan pendidikan yang terbaik pada sang buah hati, dengan harapan agar dapat tumbuh



kembang menjadi anak yang baik. Pendidikan orang tua sebagai dasar utama ibarat sebuah rumah adalah pondasi yang harus dibuat sekuat mungkin agar tidak mudah roboh. Masa kecil merupakan *Golden Age* masa yang tepat bagi orang tua memberikan Pendidikan, bimbingan dan perhatian untuk membangun sikap, perilaku dan pengetahuan anak. Sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan pada surat Q.S. At-Tahriim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ .

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahriim: 6)

Mendidik anak tidaklah mudah bagi orang tua, membangun komunikasi dan kontak secara langsung justru lebih mudah membentuk perilaku anak. Karena



mendidik itu tidaklah semudah membalik telapak tangan. Kesabaran, keikhlasan dan ketelatenan membuat anak tumbuh dengan baik (Sindhunata, 2000: 109). Sikap kesabaran, keikhlasan dan sentuhan yang lembut merupakan faktor penentu untuk membangun sikap dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Sebagai orang tua, dalam mendidik anaknya perlu menerapkan pola asuh yang baik. Ada berbagai macam bentuk asuhan orang tua dapat diterapkan dalam membimbing, merawat dan mendidik anaknya. Masing-masing bentuk asuhan tersebut, akan memberikan pengaruh bagi perkembangan anak selanjutnya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Sebagai orang tua harus betul-betul bijaksana, terutama dalam memilih dan menerapkan pola asuh anak-anaknya, karena masa depan anak ditentukan oleh orang tuanya sendiri

b. Pengertian Pola Asuh

Pola Asuh terdiri dari dua kata yaitu kata Pola dan Asuh. Kata “Pola” merupakan gambaran bagi penjahit sebelum memotong kain membuat pola baju terbuat dari kertas terlebih dahulu dan ini biasanya disebut sebagai desain baju dalam bahasa



lain disebut dengan *patron* model baju (Poerwadarminta, 1985: 763). Dalam pendapatnya Poerwadarminta (1985:63) mendefinisikan kata “Asuh“ diartikan dengan mendidik, merawat anak kecil, menjaga, melatih, membantu, memimpin diperuntukkan bagi orang dewasa termasuk orang tua, atau memimpin suatu pemerintahan contohnya memimpin sekolah, membantu orang tua.

Menurut pendapatnya Gunarso, pola asuh merupakan salah satu cara yang digunakan para pendidik dalam mendidik anak-anaknya sehari-hari. Pola asuh yang dipilih memiliki dampak bagaimana memperlakukan anak didiknya (2000: 44).

Thoha sendiri mengatakan bahwa pola asuh terkait dengan sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Salah satu sikap ini dapat ditunjukkan dalam hal menetapkan aturan di rumah, memberikan peraturan pada anak, cara orang tua memberikan *reward* dan hukuman terhadap apa yang telah dilanggar oleh anak, cara orang tua memberikan perhatian, otoritas, serta cara bagaimana orang tua menanggapi keinginan anak.



Dari uraian di atas, pola asuh orang tua adalah tata cara orang tua mendidik, mengasuh, menjaga, membina, memimpin, membimbing anak sehari-hari dengan menerapkan pola asuh yang dipilih orang tua baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (2006: 109).

Orang tua melakukan interaksi yang dilakukan sehari-hari terhadap anak dalam melakukan pengasuhan. Pengasuhan ini sama halnya dengan tanggungjawab orang tua terhadap anaknya dalam memberikan pendidikan, bimbingan serta menerapkan kedisiplinan dengan tujuan melindungi anak dari pengaruh negatif yang dapat merusak perilaku, serta peraturan dibuat agar anak menjadi baik, lebih dewasa, dan memahami norma-norma masyarakat setempat.

Dalam mendidik anak hendaklah berhubungan dengan pembentukan kepribadian, keterampilan, kecerdasan, penciptaan situasi, *reward*, hukuman dan larangan sebagai salah satu cara untuk mendidik anak. Sebagai orang tua, berharap dalam situasi seperti ini bentuk instruksional akan mudah



dipahami dan diimplementasikan oleh anak. Pendidikan dapat digambarkan dalam kehidupan sehari-hari mencakup: tutur kata, hubungan antar orang tua dan keluarga, hubungan suami istri, hubungan dengan masyarakat, sampai pada adat kebiasaan pola hidup, semua pendidikan dan pengalaman orang tua ini sebagai cermin bagi anak-anak yang akan ditiru dan dipraktikkan dalam kehidupannya. (Thoha, 2006: 111).

Proses interaksi yang terjadi di dalam keluarga, baik yang dilakukan orang tua terhadap anak merupakan bagian dari bentuk pendampingan, pendidikan dalam melakukan bentuk kegiatan setiap hari. Bentuk pendampingan dengan tujuan memberikan pendidikan salah satunya adalah keinginan anak untuk membeli sesuatu disetujui oleh orang tua. Salah satu bentuk pendampingan dan pembinaan dapat ditunjukkan dalam ucapan maupun sikap anak yang salah, sehingga sebagai orang tua pasti amarah akan muncul terhadap anak dengan tujuan memberikan pendidikan, pengertian, sehingga anak dapat memahami kesalahannya dan



bersikap mawas diri, rendah hati, sehingga mampu mengendalikan emosi dalam situasi apapun.

Sebagai orang tua perlu memahami dan menyadari bahwa antara anak dan orang tua memiliki jalan pemikiran yang tidak sama dan tidak sejalan, sehingga orang tua tidak bisa bersikap memaksa. Seperti halnya anak kembar, walaupun memiliki wajah yang mirip namun memiliki kecerdasan yang berbed-beda. Sebagai orang tua, diharapkan mampu mengenali sikap dan perilaku anak untuk memudahkan dalam mendidik dan mengarahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap orang tua yang bijaksana sangat diperlukan untuk mengerti kemampuan dan kekurangan anak. Orang tua yang tidak memahami kemampuan anak, maka akan timbul sikap kasar sehari-hari dalam kehidupan anak. Sikap kasar terus akan dialami sehingga anak mengalami tekanan jiwa dalam dirinya. Persoalan orang tua adalah ketidaktahuan kemampuan anak akan berdampak buruk sampai anak masuk dewasa.



c. **Macam-Macam Model Pola Asuh**

Model asuhan memiliki berbagai macam bentuk, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, namun pendapat yang dikemukakan antar ahli yang satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan dalam melakukan pengelompokannya.

Menurut Hauck (1993:47)) digolongkan menjadi 4 (empat) bentuk pola, yaitu:

1) Tegas dan Kasar

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

2) Baik hati dan tidak tegas

Dalam mendidik anak menerapkan metode pengelolaan baik hati dan tidak tegas terkadang lebih mengarah pada perilaku anak yang manja, lemah, nakal dan kurang mandiri.



3) Baik hati dan tegas

Keterbukaan Orang tua mengkomunikasikan dengan anak-anaknya terkait dengan tindakan yang kurang sesuai atau kurang disetujui. Namun terkadang dalam melakukan tindakan tersebut, anak hanya terpusat terhadap tindakan saja, tidak pernah anak memikirkan resiko terhadap dirinya sendiri.

4) Kasar dan tidak tegas

Bentuk asuhan model ini biasanya anak bersikap buruk dengan sengaja, dan mau berubah dan memperbaiki perilakunya jika memiliki keinginan.

Sedangkan menurut Yatim dan Irwanto (1991: 101) model asuhan yang diterapkan oleh orang tua mencakup:

1. Model asuhan otoriter yaitu pola asuh yang kurang memberikan kebebasan pada anak, orang tua memberikan aturan-aturan yang sangat kaku. Sehingga anak tidak memiliki kebebasan untuk bergerak sesuai dengan keinginannya.



2. Model Asuhan demokratik yaitu adanya sikap keterbukaan orang tua dengan anak, sehingga dapat membangun komunikasi efektif dalam keluarga.
3. Model Asuhan permisif yaitu anak lebih banyak mendapatkan kebebasan dari orang tua tanpa membatasi perilaku anak. Sehingga anak berperilaku sesuai dengan kehendaknya.
4. Model asuhan dengan peringatan dan ancaman yaitu orang tua memberikan peringatan keras kepada anak sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Terkadang anak melanggarnya untuk menunjukkan bahwa dia memiliki harga diri.
5. Model asuhan memberikan hadiah (*reward*) yaitu orang tua yang bersifat material dalam mengasuh anaknya selalu memberikan hadiah material atau suatu janji untuk menyuruh anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan orang tua.

Pola asuh orang tua dalam teorinya Baumrind (1967: 43-48), dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu:

1. Model asuhan permisif
2. Model asuhan demokratis
3. Model asuhan otoriter



Dari berbagai macam model asuhan yang dikemukakan di atas, setiap bentuk pola asuh memiliki pengaruh pada perilaku anak baik dari aspek emosional maupun interpersonal. Sehingga sebagai orang tua hendaknya lebih tahu bagaimana memahami karakter anak, pola asuh seperti apa yang cocok diterapkan. Paling tidak sebagai orang tua memahami fungsi-fungsi keluarga sebagai pendidik, pembimbing, motivator serta tempat berkeluh kesah dan tempat bersandar bagi anak-anak kita semua.



BAB II

KECERDESAN EMOSIONAL ANAK

a. Konsep Kecerdasan Emosional

Secara etimologi kecerdasan dari Bahasa Inggris disebut dengan *intelligence*. *Intelligence* artinya kemampuan seseorang dalam memahami, mendiskripsikan keterkaitan berbagai hal, kemampuan mengajar, kemampuan memahami dan menciptakan sesuatu, kemampuan melakukan pembaharuan, kemampuan berfikir, kemampuan berimajinasi dan memecahkan masalah berbagai tingkat kesulitan. (Mursi, 2000: 207). Kecerdasan (*Intelligence*) mencakup tiga komponen penting yang merupakan esensi dari *intelligence*, yakni penilaian (*judgment*), penalaran (*reasoning*), dan pengertian (*comprehension*). (Suharsono, 2000: 34).

Selanjutnya, dalam memberikan makna pada kata emosi sering kali salah pengertian, karena kata emosi seringkali mengarah pada yang negatif, yaitu diartikan



rasa marah. Sebenarnya kata emosi merupakan respon individu pada suatu fenomena yang dihadapi seperti emosi marah dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an disebutkan adanya emosi positif dan negatif ini dalam firman Allah pada Q.S at-Taubah ayat 82:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءَ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat. (QS at-Taubah: 82).

Crow and Crow (dalam Shokhifah, 2005: 12) kata emosi diartikan: *“An emotion is an effective that accompanies generalized inner adjustment and mental an physiological stived up states in the invidual and that shows it self”*. Emosi ini berkaitan dengan pengalaman yang dialami seseorang yang diwujudkan dalam Tindakan maupun tingah laku.

Dalam pendapatnya English and English (dalam Yusuf, 2005: 114), kata emosi adalah *“‘A complex feeling state accompained by characteristics motor and glandular activities’*, yaitu suatu keadaan perasaan yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris”.



Menurut Sarwono emosi adalah “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam)” (Yusuf, 2005: 115).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, emosi merupakan bagian dari isi hati dan batin seseorang pada suasana tertentu yang dapat ditunjukkan dengan suasana batin yang tenang, dan lebih mengarah pada sifat keterbukaan dalam berperilaku.

Davies dan rekan-rekannya menyimpulkan dari beberapa teori tersebut yaitu: “ kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola diri sendiri dan orang lain, mampu membedakan antar emosi dan kemampuan tersebut diwujudkan dalam perilaku” (Shokhifah, 2005: 15).

Sedangkan menurut Agustian (2007: 9), kecerdasan emosi adalah “kemampuan untuk merasa”. Dan kecerdasan emosi merupakan kepekaan sosial, kemampuan adaptasi, bertanggungjawab atas harga diri dan kesadaran diri. (Seagal, 2002: 27).

Sedangkan Goleman (dalam Shokhifah, 2005: 17) mengartikan ”kemampuan mengenali perasaan sendiri



dan orang lain, kemampuan memotivasi sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”. Pada intinya, kecerdasan emosional ini berkaitan dengan kemampuan seseorang memahami keadaan dirinya sendiri maupun keadaan orang lain. Selain itu, emosi diri dapat diatur atau dikelola secara baik yang dapat memberikan dorongan motivasi pada dirinya.

Berkaitan dengan beberapa penjelasan di atas, bahwa EQ dapat disimpulkan bagian dari segenap kemampuan terkait dengan pemahaman diri sendiri dan orang lain, dapat memotivasi dirinya sendiri serta mengontrol emosi-emosi yang muncul dalam melakukan hubungan dengan orang lain.

b. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Unsur-unsur kecerdasan emosional termasuk mengendalikan diri, berempati dan kemampuan mengendalikan diri. Adapun unsur-unsur tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:



Tabel 2.1. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

ASPEK	KARAKTERISTIK PERILAKU
1. Kesadaran diri	a. Mampu mengendalikan diri b. Mau menolong dan memberi maaf c. Mengajak teman untuk bermain
2. Mengelola Emosi	a. Dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas b. Berbahasa sopan dan ramah c. Berani bertanya dan menjawab d. Berprasangka positif terhadap teman e. Mampu mengambil keputusan secara sederhana f. Dapat bekerja secara mandiri
3. Motivasi atau disebut dengan pemanfaatan emosi secara produktif	a. Melaksanakan kegiatan sampai selesai b. Memiliki rasa tanggung jawab c. Mau mengemukakan pendapat secara sederhana
4. Empati	a. Mendengarkan dan memperhatikan teman bicara b. Mau menerima pendapat teman c. Senang menolong orang lain
5. Membina hubungan	a. Ketika masuk dan keluar rumah atau bertemu dengan



sosial	teman, saudara mengucapkan salam dan menjawab salam b. Dapat bekerjasama dengan kelompok c. Selalu menyapa ketika bertemu dengan kerabat atau orang lain d. Suka memuji orang lain e. Ramah dalam berbicara dan sopan. f. Senang bermain dengan teman g. Membiasakan kata ucapan terima kasih jika memperoleh sesuatu h. Suka berbagi dengan teman
--------	---

(Sumber: Yusuf, 2005: 113-114)

Dari bahasan di atas, kecerdasan emosional menggambarkan pada lima aspek yang mencakup: motivasi, empati, pengelolaan diri, kesadaran diri, dan melakukan hubungan sosial. Dari kelima aspek dalam tabel 2.1, ada unsur keterkaitan antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya, diantaranya:

1. Kesadaran Diri

Aspek ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional dan menjadi dasar terciptanya aspek



kapabilitas lainnya terkait kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri individu. Setiap individu yang memiliki kecerdasan emosional hendaknya berusaha menyadari emosinya, suasana hati sangat menentukan untuk menguasai diri sepenuhnya. Sedangkan kesadaran diri sebaliknya setiap individu dapat menyadari emosi dirinya terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Ketika orang berpegang pada kesadaran diri biasanya keyakinan ada pada dirinya untuk berbuat dan bertindak dengan baik sesuai dengan suasana batiniah seseorang. Sehingga ketika seseorang dapat mengatur kecerdasan emosional dan menempatkan kesadaran diri dengan baik maka keyakinan akan menguasai perasaannya dengan baik dan mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap perasaan yang sesungguhnya.

”Kesadaran emosi diri dimulai dengan penyesuaian diri terhadap aliran perasaan, kemudian mengenali bagaimana emosi membentuk persepsi, pikiran dan perbuatan” (Shokhifah, 2005: 20). Bentuk kesadaran diri akhirnya akan muncul bentuk kesadaran lain dari perasaan mereka akan berdampak pada hubungan dengan orang lain. Kesadaran diri individu terkait



dengan perasaan yang dihadapinya, maka individu mustahil untuk meraih kebahagiaan hidup.

2. Pengelolaan Diri

Pengelolaan diri terkait dengan emosi individu yang kurang nyaman atau tidak dikehendaki dapat dikendalikan dengan baik merupakan kunci sukses mengatur emosi dengan baik. (Goleman dalam Shokhifah, 2005: 21). Kesadaran diri setiap individu sangat penting karena dapat mengungkapkan isi hati dan perasaan dengan tepat.

Emosi yang dikelola individu bukanlah menekan perasaan dan bukan juga mengungkapkan perasaan secara langsung. Berdasarkan ungkapan dari Aristoteles dalam bukunya Harry Alder, menjelaskan bahwa orang terkadang mudah marah, namun sebaliknya terkadang orang bertindak dan berperilaku yang benar sesuai perasaannya, baik dari waktu, tujuan dan dengan cara yang tepat itu sangatlah sulit, dapat diibaratkan tidak semudah membalikkan telapak tangan (Shokhifah, 2005:21). Terkadang emosi tersebut muncul secara tiba-tiba dan tidak terduga, salah satu contohnya apabila merasa tersakiti. Terkadang setiap individu dituntut



untuk dapat mengendalikan emosinya dalam waktu yang terbatas. Jika seseorang dapat mengendalikan dan mengidentifikasi dengan cepat, maka individu dapat memiliki peluang untuk dapat mengendalikan. Emosi dapat tersalurkan dengan baik, seseorang dapat mengontrol emosi ketika menghadapi permasalahan. Pengelolaan diri yang baik akan terhindar dari emosi yang berlebihan. Bersikap hati-hati untuk bertindak, selalu berfikir sebelum berbuat.

3. Motivasi

“Motivation as the process of arousing action, sustaining the activity in progress and regulating the pattern of activity” (Wiley and Sons dalam Shokhifah, 2005: 21). Motivasi merupakan proses untuk bertindak, menopong kegiatan yang sedang dilakukan serta menentukan dan mengelola bagaimana beraktivitas.

Motivasi diri merupakan kemauan hati seseorang dalam melakukan sesuatu. Motivasi bagian dari secercah harapan dalam diri masing-masing individu yang menggiring orang tersebut untuk meraih keinginan yang diimpikannya. Dorongan ini sangat kuat untuk meraihnya, karena motivasi ditunjukkan dengan



kepercayaan seseorang untuk berbuat dan mampu mengatasi berbagai macam permasalahan yang dihadapi.

Emosi sebagai dasar dalam meningkatkan fikiran yang positif melalui cara tertentu untuk meraihnya. Salah satunya yaitu membangkitkan semangat untuk menumbuhkan untuk memunculkan keinginan dan cita-cita seseorang. Berdasarkan hasil dari para pakar peneliti pada era modern, harapan yang ada pada diri seseorang merupakan kekuatan untuk berfikir yang positif sangat berharga dari pada memberikan hiburan di tengah menghadapi masalah atau dalam kesengsaraan. (Goleman dalam Shokhifah, 2005: 21).

Dari sudut pandang kecerdasan emosional, orang yang memiliki harapan yang pasti tidak akan merasakan cemas, sikap yang ditunjukkan adalah pasrah atau depresi ketika menghadapi kesulitan.

4. Empati

Goleman (dalam Shokhifah, 2005: 22) berpendapat bahwa:

”Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka terhadap emosi diri sendiri maka akan semakin terampil dalam membaca perasaan. Pada tingkat paling rendah, empati



mensyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain pada dataran yang lebih tinggi, empati mengharuskan kita mengindera sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasaan seseorang lewat kata-kata. Sedangkan pada dataran yang paling tinggi empati adalah menghayati masalah-masalah atau kebutuhan yang tersirat dibalik perasaan seseorang”.

Sikap empati berkaitan dengan perasaan diri sendiri serta mampu mengidentifikasi apa yang telah dirasakan. Jika seseorang tidak bisa memahami kondisi keadaan tertentu maka orang tersebut dinilai sulit untuk beradaptasi dengan orang lain. Sulit untuk memahami perasaan maupun membangun komunikasi efektif. Oleh karenanya, jika seseorang semakin baik dalam mengelola emosinya maka semakin mudah dan memahami perasaan orang lain. Kata empati dan simpati cenderung mirip, namun dari segi makna sangat berbeda. Kata empati biasanya seseorang dapat menyelami dan merasakan seperti orang lain rasakan ketika melihat keadaan teman, kerabat lagi sedih atau senang. Sedangkan kata simpati lebih cenderung merasakan seperti yang dialami oleh orang lain.



5. Hubungan Sosial

Salah satu kunci kecakapan sosial adalah sifat keterbukaan seseorang dalam mengungkapkan perasaannya baik dalam keadaan senang maupun susah. Sedangkan Paul Ekman (dalam Shokhifah, 2005: 23) menyebutnya dengan istilah “tata krama” yaitu berkaitan dengan penampilan dalam hal konsesus sosial terkait dengan perasaan seseorang yang dinilai wajar untuk ditampilkan pada suasana yang tepat.

Kecakapan model seperti ini sering kali memudahkan seseorang untuk membangun komunikasi yang baik dengan orang lain yang menumbuhkan kepercayaan antara yang satu dengan yang lainnya dan menentukan keberhasilan seseorang dalam bermasyarakat (Megawangi, 2008: 35). Orang yang mampu mengendalikan emosi dirinya, mengatur empati dan pengelolaan diri mampu mengenal emosi orang lain. Kecakapan antar pribadi ini dapat dibangun dengan pengaturan diri dan empati. Kecakapan yang ada pada diri seseorang mampu menumbuhkan hubungan yang baik dan positif dengan orang lain. Hal ini dapat



menjadikan orang lain merasakan kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional disebut juga dengan EQ. Kepintaran atau kecerdasan anak bukanlah didasarkan pada EQ, namun kecerdasan tersebut berkaitan dengan “karakter” atau karakteristik pribadi. Banyak sekali hasil penelitian-penelitian yang terbaru yang menyatakan bahwa keterampilan emosional dan sosial dinilai sangat penting dari pada kemampuan intelektual (Shapiro, 1998: 4).

Kecerdasan emosi menurut Goelman dapat dipengaruhi beberapa hal yaitu:

1. Internal

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh sangat dominan dan mengatur perilaku anak. Sikap disiplin dan peraturan yang ketat berdampak pada keterbatasan anak untuk beraktivitas dan mengemukakan pendapat.



2) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua yang seakan-akan menunjukkan sikap demokratis dan kasih sayang pada anaknya. Namun orang tua tetap mengendalikan dan mengontrol perilaku anak walaupun tidak dilakukan dengan perhatian yang tinggi hanya dilakukan pengawasan yang rendah terhadap perilaku anak.

3) Pola asuh otoritatif

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orang tua yang selalu mengendalikan perilaku anak namun terkadang orang tua masih bersifat demokratis. Salah satu contohnya adalah orang tua masih memberikan peluang kepada anak untuk mengemukakan keinginannya yang paling disukai.

2. Eksternal

a. Teman sebaya

Sebagai orang tua, perlu melatih anaknya bersosialisasi dan bekerjasama, Jika kecerdasan anak terlatih dengan baik, maka anak akan menunjukkan perilaku yang positif. Salah satu



contohnya yaitu: anak tidak mengganggu teman pada saat bermain.

b. Lingkungan sekolah

Ketika anak berada di lingkungan sekolah, maka peran guru sangat dominan. Hendaknya setiap guru ketika berada di lingkungan sekolah bersikap sabar untuk mewujudkan perilaku anak yang positif.

c. Bermain

Bermain bagian terpenting untuk kesehatan anak. Jika anak suka bermain, maka dapat meningkatkan kerjasama tim atau dengan teman sebaya, dapat menghilangkan ketegangan, dapat memberikan rasa aman terhadap tindakan yang berbahaya. (Goleman, 2004: 45-46).



BAB III

KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK

a. Konsep Kecerdasan Interpersonal

Tokoh yang mengembangkan kecerdasan majemuk adalah Gardner. Salah satu kecerdasan tersebut berkaitan dengan kecerdasan interpersonal. Keterampilan dan kemampuan seseorang dalam membangun relasi dengan orang lain, menciptakan relasi dan mampu mempertahankan hubungan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak dalam situasi yang menguntungkan disebut dengan kecerdasan interpersonal.

Inteligensi Interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk bisa memahami, mengerti bahkan menjadi peka perasaannya, *intense*, berkaitan dengan watak, memiliki motivasi serta memiliki sifat temperamen terhadap orang lain. Intelegensi interpersonal mencakup: suara, kepekaan, mimik dan ekspresi wajah serta bentuk isyarat apapun dari orang lain. Sedangkan kecerdasan interpersonal mencakup



kemampuan seseorang dalam membangun hubungan dan komunikasi efektif dengan orang lain baik itu teman, kerabat atau tetangga di sekitarnya.

Sedangkan menurut Lwin et al, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menaksirkan terkait dengan suasana hati, perasaan, menanggapi orang lain dengan layak serta memahami maksud apa yang diinginkan oleh orang lain (2008: 197).

Menurut Safaria (2004: 23) kecerdasan interpersonal adalah berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan seseorang dalam membangun komunikasi efektif dengan relasinya sehingga kedua belah pihak berada pada posisi yang sama-sama menguntungkan antara individu yang satu dengan relasinya. Selain itu, kecerdasan interpersonal dapat berempati secara baik, dapat memahami sifat temperamen dengan cepat, membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain, suasana hati, sifat, motif orang lain. Prasetyo (2009:74) mengatakan, kapasitas untuk memahami maksud, motivasi, dan keinginan orang lain disebut dengan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini dapat



diubah, ditingkatkan dan terus diperbaiki dengan stimulasi dari orang dewasa di sekitar anak, misalnya: orang tua dan guru.

Kecerdasan sosial ini disebut dengan *spectrum* yaitu yang mengarah pada perilaku, perasaan langsung dan keadaan batiniah orang lain sehingga bisa memahami perasaan dan pikirannya (Anderson, 1999). <http://tizanahmawan.wordpress.com-2009-12/10-kecerdasaninterpersonal/> diakses: 1 April 2019). Menurut konsep yang dikemukakan oleh Cattell Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang lebih bersifat *crystalized* (Azwar, 1973).

b. Dimensi-Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal menurut Anderson dalam kutipan Safaria (2004, 24) memiliki 3 dimensi yang menjadi satu kesatuan utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lainnya, yaitu: *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*.

a. Social sensitivity.

Sensitivitas sosial atau *Social sensitivity* merupakan kemampuan individu untuk bisa mengamati



dan merasakan gerak gerik perilaku seseorang baik ditunjukkan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, baik reaksi positif ataupun negatif.

b. Social insight.

Social insight merupakan kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat relasi sosial yang sudah terbentuk. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Pondasi dasar dari *sosial insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosinya yang sedang muncul, atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya.



c. *Sosial communication.*

Sosial communication merupakan kemampuan untuk berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi yang efektif dapat membangun dan menjalin kerjasama yang baik. Sarana komunikasi sangat penting untuk menentukan dan mempertahankan hubungan dengan relasi yang lainnya. Sarana yang digunakan dalam proses komunikasi baik verbal maupun non verbal maupun komunikasi dalam bentuk fisik. Keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif adalah bagian dari keterampilan berbicara efektif, keterampilan mendengar efektif harus dikuasai oleh setiap individu.

c. Cara untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal

Berikut ini terdapat beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal (Suyadi, 2009: 221):

1. Memahami perasaan.

Anak usia dini dapat mengenali dan mengerti perasaan orang lain jika distimulasi dengan mengerti



perasaan orang lain, anak dapat menghargai perasaan teman-temannya. Beberapa contoh permainan berikut dirancang untuk membantu anak berpikir pada perasaannya terlebih dahulu, sebelum berpikir tentang perasaan orang lain.

2. Bermain ekspresi dan mengenal perasaan.

Dalam permainan ini, anak diajarkan mengenali delapan perasaan dasar manusia, yaitu: senang, sedih, marah, takut, frustrasi, semangat, kecewa dan bangga. Guru atau orang tua dapat mengajarkan kedelapan perasaan dengan cara pemberian contoh atau demonstrasi ekspresi wajah.

Kemampuan mengenali perasaan berbeda-beda pada tiap usia, oleh karena itu stimulasi yang diberikan harus sesuai dengan tahapan kemampuannya.

Berikut ini klasifikasi usia dan kemampuan mengenali perasaan (Suyadi: 2009, 325):

1. Pada anak usia 0 sampai 1 tahun, jenis perasaan yang harus diajarkan adalah senang dan sedih.
2. Pada anak usia 1 sampai 2 tahun, jenis perasaan yang harus diajarkan adalah senang, sedih, dan takut.



3. Pada anak usia 2 sampai 3 tahun, jenis perasaan yang harus diajarkan adalah takut dan marah.
4. Pada anak usia 3 sampai 4 tahun, jenis perasaan yang harus diajarkan adalah frustrasi dan kecewa.
5. Pada anak usia 5 sampai 6 tahun, jenis perasaan yang harus diajarkan adalah marah, kecewa, bangga dan semangat.

Ada tiga tahap dalam mengajarkan pemahaman perasaan kepada anak, yaitu:

1. Tahap I: Penjelasan makna.

Jelaskan tiap jenis perasaan kepada anak. Misalnya: senang adalah perasaan gembira jika mendapat hadiah, marah adalah perasaan ketika mainan direbut, sedih adalah perasaan jika hewan piaraan mati.

2. Tahap II: Deskripsi situasional.

Deskripsikan peristiwa yang membuat anak merasakan senang, marah sedih dan lainnya. Misal: Senang jika mendapat hadiah, marah ketika mainan direbut, sedih jika hewan piaraan mati.



3. Tahap III: Penyebab munculnya perasaan tertentu.

Setelah semua deskripsi tentang peristiwa yang membuat anak mempunyai perasaan tertentu, lalu ajukan pertanyaan peristiwa lain yang membuat perasaan yang sama. Misalnya: “Apa lagi yang membuatmu senang? Apa lagi yang membuatmu marah?”.

Dengan menggunakan ketiga tahap mengajarkan perasaan kepada anak, diharapkan anak menjadi lebih peka dalam mengenali perasaan. Jika anak sudah dirasa dapat mengenali perasaan, maka guru atau orangtua dapat menguji anak dengan mengajak anak untuk memperhatikan ekspresi teman-temannya serta meminta anak untuk menjelaskan perasaan apa yang sedang dialaminya.

4. Berteman.

Menanamkan jiwa sosial sejak dini, selalu dimulai dengan perkenalan. Tanpa perkenalan, mustahil suatu persahabatan dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, ada baiknya memberi kesempatan kepada anak untuk berkenalan dengan anak-anak lain di sekitarnya. Jika anak takut untuk memulai, maka guru atau orangtua dapat menemani anak berkenalan.



Keterampilan berkenalan yang baik, akan membekali anak di masa depan mampu menjalin kerja sama dengan baik bersama teman-temannya.

a. Kamar Rahasia.

Setiap orang pasti mempunyai sesuatu yang privasi, misalnya: kamar, mainan, bagian tubuh dan sebagainya. Perasaan malu timbul jika semua itu diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu anak perlu diajarkan mengenal perasaan malu dari orang lain. Permainan kamar rahasia ini dapat menstimulasi anak mengenal perasaan orang lain, cara bermainnya adalah:

- 1) Pertemukan anak dengan teman yang belum dikenal.
- 2) Mintalah mereka berkenalan.
- 3) Mintalah mereka berdiri berhadapan dengan jarak Lima meter.
- 4) Mintalah anak maju selangkah demi selangkah.
- 5) Beri pengertian kepada teman anak, jika ia merasa tidak nyaman didekati, ia cukup berkata: stop dengan nada tenang.
- 6) Jika teman tetap merasa nyaman, permainan dapat diteruskan dengan bermain bersama, namun jika



teman anak merasa tidak nyaman dan berkata stop, maka berilah pengertian kepada anak bahwa teman merasa tidak nyaman. Beri kesempatan anak untuk menilai perasaan temannya juga. Ulangi permainan ini dengan teman berbeda.

b. Foto Temanku.

Permainan ini membuat perkenalan lebih berkesan. Cara bermainnya:

- 1) Sediakan album foto, suruhlah anak untuk meminta berfoto bersama teman, bertanya tentang biodata teman, serta kesan dan pesan dari teman.
 - 2) Cetak foto dan mintalah anak menata foto di album, lalu menulis biodata serta kesan pesan dari teman.
5. Mengantri dan Bekerjasama.

Kemampuan bekerjasama adalah inti dari kecerdasan interpersonal. Kemampuan inilah yang akan menjadikan anak dipromosikan di masa dewasa. Permainan ini dirancang untuk memberi bekal kepada



anak-anak untuk tidak merasa minder, apalagi merasa takut saat bekerjasama dengan anak lain.

a. Mengantri.

Antri adalah kegiatan menjemputan namun mempunyai tujuan yang berguna bagi anak, yaitu: melatih kesabaran, melatih anak menghargai hak orang lain, melatih anak untuk mengendalikan diri, memberi bekal kepada anak agar saat dewasa nanti, ia dapat mengatur semua pekerjaannya sehingga memudahkan dirinya dan orang lain.

Langkah-langkah permainan ini adalah:

- 1) Buatlah nomor antrian untuk sejumlah anak, lalu bagikan nomor tersebut, katakan kepada anak-anak, bahwa anda akan memberikan hadiah, misalnya: bunga dari kertas lipat, permen, atau lainnya.
- 2) Minta anak-anak untuk menunggu dan bersabar duduk tenang sampai nomor dipanggil.
- 3) Panggillah nomor secara acak dan berikan hadiahnya.



b. Pemimpin Bergilir.

Permainan ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada anak bahwa di sekelilingnya banyak teman yang menyenangkan. Permainannya sebagai berikut:

- 1) Dalam kumpulan anak, pilihlah satu anak sebagai pemimpin, lalu pilih tiga anak lagi sebagai pengawal.
- 2) Lalu tugas pemimpin adalah berjalan ke arah kursi kerajaan dengan dikawal tiga teman yang sudah ditunjuk tadi, cara berjalan dari pemimpin dan pengawal haruslah kreatif agar teman merasa terhibur.
- 3) Lalu pemimpin memberikan perintah kepada pengawal dan teman lainnya, misalnya: mencari harta karun: permen yang tersembunyi.
- 4) Ulangi permainan ini dengan menunjuk anak yang berbeda, sehingga tiap anak dapat merasakan semua peran yang ada.
- 5) Berikan *reward* pujian atau hadiah bagi anak yang melaksanakan semua perannya dengan baik. Dan berikan pengertian kepada anak, semua peran jika



dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan membuahkan hasil yang baik.

6. Memecahkan Masalah Sederhana.

Berbagai masalah terjadi pada manusia sejak ia lahir. Namun bagi yang mampu memecahkan berbagai permasalahan tersebut, akan menuai keberhasilan di masa depannya.

Ada tiga hal yang perlu ditanamkan pada *mindset* anak untuk mengajarkan pemecahan permasalahan dalam hidupnya (Suyadi, 2009: 339), yaitu:

- 1) Setiap perbuatan atau keputusan selalu mengandung resiko.
- 2) Semua teman mempunyai delapan perasaan dasar.
- 3) Banyak cara untuk menyelesaikan suatu masalah atau semakin banyak maka semakin banyak alternatif penyelesaiannya.

Pada dasarnya ketiga prinsip tersebut, akan lebih tepat diaplikasikan oleh orang dewasa, namun dengan demonstrasi sederhana, anak-anak akan mengerti secara kongkrit dan sesuai dengan tahapan pemahamannya.



Berikut adalah aplikasi dari ketiga prinsip tersebut:

- 1) Menanyakan kepada anak tentang perasaan teman, jika mainannya direbut olehnya.
- 2) Menanyakan apa yang terjadi kepada anak dan terjadi pada temannya, jika mainannya direbut.
- 3) Menanyakan apa yang bisa dilakukan oleh anak untuk bermain tanpa merebut mainan teman.

d. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal memiliki karakteristik diantaranya:

1. Menunjukkan kemauan kuat dan sikap independent.
2. Setiap individu mampu belajar dan bekerja dengan baik.
3. Banyak belajar dari kesalahan masa lalu.
4. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
5. Banyak terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri.
6. Berpikir fokus dan terarah pada pencapaian tujuan.



Karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu:

1. Anak mampu membangun komunikasi efektif serta mampu menciptakan relasi yang baru dengan baik.
2. Anak memiliki empati terhadap orang lain atau dapat dikatakan anak mampu memahami perilaku kepribadian orang lain.
3. Anak dapat memahami komunikasi orang lain baik secara verbal atau non verbal, atau anak sangat peka terhadap perubahan sosial.
4. Anak mampu menjaga hubungan yang baik dengan relasinya agar tidak hilang dan senantiasa hubungannya berkelanjutan dan dapat memberikan makna dan warna masing-masing.
5. Anak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan relasinya melalui pendekatan *win-win solution* serta mampu mencegah munculnya perselisihan dengan relasi.
6. Anak memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan



penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Sebaliknya kondisi dari orang yang rendah kecerdasan interpersonalnya akan mempunyai dampak sebagai berikut: Tidak punya teman baik, dijauhi banyak orang, bahkan sengaja dihindari atau dikucilkan dimanapun ia berada. Hal ini terjadi karena orang tersebut tidak bisa mempercayai orang lain sebagaimana orang lain tidak percaya kepadanya.

Seandainya ia ingin bermain bersama temannya, maka teman-temannya akan menghindarinya, karena teman-temannya pernah disakiti hatinya dan ia belum minta maaf atau mereka takut diperlakukan tidak baik olehnya. Ironisnya, mereka yang rendah kecerdasan interpersonalnya akan disebut orang buruk atau jahat. Sebaliknya orang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi akan disebut orang yang baik atau orang yang berhati mulia. Sebenarnya istilah ini terlalu berlebihan untuk membedakan anak yang tinggi kecerdasan interpersonalnya dengan anak yang rendah kecerdasan interpersonalnya. Karena tinggi ataupun rendahnya



kecerdasan interpersonal merupakan hasil didik dari orang dewasa di sekitar anak.

Sebagai orang tua, guru dan orang-orang dewasa dapat mengajarkan cara menyikapi ketika peserta didiknya disakiti hatinya oleh teman-temannya. Mereka perlu diajarkan untuk tidak membalas keburukan dengan keburukan, atau sakit hati dibalas menyakiti, karena kondisi seperti ini dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian dalam diri anak.

Ciri-ciri orang yang rendah kecerdasan interpersonalnya:

1. Cenderung asyik dengan diri sendiri.
2. Tidak peduli dengan lingkungan sekitar.
3. Kata-katanya pedas dan menyakitkan.
4. Sikapnya acuh tidak acuh terhadap orang lain.

Perkembangan kecerdasan interpersonal anak dapat membantu guru dalam melakukan observasi. Tahapan perkembangan seorang anak perlu sekali diketahui oleh guru, agar guru dapat menstimulasi anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Jika anak mendapatkan pondasi pembelajaran yang baik pada tahapan awal, maka memudahkan guru dalam menstimulasi tahapan



selanjutnya, menunjang kelancaran anak dalam melangkah ke tahapan perkembangan selanjutnya dan menunjang kelancaran prestasi akademik anak.

e. Manfaat Kecerdasan Interpersonal

Ada tiga alasan mendasar pentingnya memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi (Suyadi, 2009:310), yaitu:

1. Mengembangkan jiwa sosial.

Kemampuan untuk dapat merasakan bahwa suatu perbuatan akan menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain merupakan pondasi yang paling kuat bagi jiwa sosial dan moral anak.

2. Membantu keberhasilan kerja.

Kemampuan akademis akan mengantarkan anak memperoleh pekerjaan, sedangkan kesuksesan berkarier justru ditentukan oleh kecerdasan interpersonalnya. Sesuai dengan yang sangat populer mengatakan bahwa “kecerdasan akademis membuat anda diperkerjakan, tetapi kecerdasan interpersonal membuat anda dipromosikan”. Orang yang dipromosikan itu adalah orang yang



mempunyai kemampuan akademis yang cukup, kemudian ia mampu mempengaruhi promotornya, meya-kinkannya, dan memberikan timbal balik yang sepadan. Kemampuan inilah yang disebut sebagai kecerdasan interpersonal.

3. Mengasah Empati.

Manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Manusia hidup dengan saling memberikan kemanfaatan dengan orang lain. Dalam proses saling memberi manfaat tersebut, orang yang lemah kecerdasan interpersonalnya akan rentan terhadap konflik, masalah atau kekerasan. Sebaliknya, orang yang tinggi kecerdasan interpersonalnya, akan mempunyai rasa empati, sehingga mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Lwin et al (2008: 199 – 201) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang sangat penting. Kecerdasan interpersonal yang baik ditunjukkan dengan karakteristik berikut ini:



- a. Individu yang memiliki kesadaran sosial dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan orang lain.
- b. Individu dalam menjalankan tugasnya selalu berhasil.
- c. Kesejahteraan emosional dan fisik terwujud pada diri individu.

Pengembangan kecerdasan interpersonal merupakan usaha yang harus dilakukan oleh setiap individu, dengan:

- a. Melatih dirinya berkomunikasi secara efektif.
- b. Belajar bekerja sama dengan orang lain.
- c. Belajar untuk memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain.
- d. Mengembangkan karakter yang mendukung aktivitas menjalin relasi dengan orang lain, misalnya: ramah, rendah hati, berpikiran positif, dan sebagainya.



BAB IV

PENGARUH POLA ASUH KELUARGA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL DAN INTERPERSONAL ANAK.

a. Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak

Keluarga merupakan sekolah pertama, dalam islam dikenal dengan “*al-Madrasatul U’la*”. Peran keluar adalah mendidik, membimbing, mengasuh, merawat dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan dalam keluarga hendaknya yang bernafaskan nilai-nilai keislaman, penuh kasih sayang yang menyertai dalam aktivitas keluarga dan masyarakat sekitar yang mendukung merupakan faktor terpenting untuk membentuk dan menyiapkan anak menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan masyarakat yang islami.

Perkembangan anak yang baik dapat dilihat dari aspek emosi, mental dan akhlak. Keluarga yang harmonis sangat menentukan perkembangan anak. Anak



merasa nyaman dalam aktivitas sehari-hari ketika suasana keluarga yang damai, rukun dan harmonis. Fungsi keluarga dapat diperankan dengan baik oleh anggota keluarga. Pengaruh-pengaruh negatif yang dihadapi dapat teratasi dengan baik tanpa adanya perselisihan maupun tekanan. Keluarga memiliki fungsi dasar yang perlu diketahui yaitu: ”memberikan rasa memiliki, rasa aman kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga” (Yusuf, 2005: 42).

Sosok ibu dalam keluarga memiliki peran penting dalam keluarga, apalagi terhadap perkembangan emosi anak. Jika dalam keluarga tidak ada sosok ibu maka anak akan kehilangan haknya. Karena ibu memiliki peran untuk mendidik, membimbing, melatih, merawat, membina, memberi perhatian, kasih sayang dan sebagainya. Ketika peran ibu dalam keluarga hilang maka anak mengalami *deprivasi maternal*, begitu juga sebaliknya ketika seorang ayah tidak menjalankan perannya dalam keluarga maka anak mengalami *deprivasi paternal*. Namun ketika kedua orang tua tidak menjalankan perannya dalam keluarga maka anak



mengalami *deprivasi parental*. (Hawari, 1999: 212). Sehingga diharapkan kedua orang tua memahami peran dan fungsinya masing-masing untuk membangun keharmonisan keluarga dan perkembangan mental anak.

Banyak sekali kasus yang terjadi di lingkungan sekitar kita, peran orang tua baik bapak dan ibu tidak berfungsi dengan baik sehingga berdampak pada perkembangan mental anak, baik *mental emosional* maupun *mental intelektual*. Anak seringkali mengalami Gangguan psikologi sosialnya dan spritulaitas karena kurangnya perhatian, bimbingan, kasih sayang sehingga anak memiliki perilaku yang buruk. Ini bisa dilihat ketika memasuki masa dewasa, perilaku dan akhlak anak yang menyimpang bahkan berani melakukan kriminalitas. (Hawari, 1999: 213).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (dalam Yusuf, 2005: 51) terhadap siswa taman kanak-kanak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku orang tua dalam mengasuh anak-anak serta dampaknya terhadap intelektual siswa dan kompetensi sosial yaitu perilaku berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Adapun temuan dalam penelitian ini yaitu:



1. Perlakuan orang tua dalam keluarga ditemukan beberapa *parenting style* diantaranya: *Neglectful*, *Permissive*, *Authoritarian* dan *Authoritative*.
2. *Parenting style* tersebut memiliki dampak terhadap perkembangan anak diantaranya: emosional, intelektual, sosial, kompetensi.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Braumrind, ada tiga style yang dijelaskan. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1.

Pengaruh *Parenting Style* terhadap Perilaku Anak

Model Pola Asuh	Sikap/Prilaku Orang Tua	Profil Prilaku Anak
<i>Authoritarian</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap "acceptance" rendah, namun kontrolnya tinggi 2. suka menghukum secara fisik 3. bersikap mengomando 4. bersikap kaku 5. cenderung emosional dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. mudah tersinggung 2. penakut 3. pemurung, tidak bahagia 4. mudah terpengaruh 5. mudah stres 6. tidak mempunyai arah masa depan 7. tidak bersahabat



	bersikap menolak	
<i>Permissive</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap "acceptance" nya tinggi, namun kontrolnya kurang 2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/ keinginannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap impulsif dan agresif 2. suka memberontak 3. kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri 4. suka mendominasi 5. tidak jelas arah hidupnya 6. prestasinya rendah
<i>Authoritative</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. sikap "acceptance" dan kontrolnya tinggi 2. bersikap responsif terhadap kebutuhan anak 3. mendorong 	<ol style="list-style-type: none"> 1. bersikap bersahabat 2. memiliki rasa percaya diri 3. mampu mengendalikan diri 4. bersikap sopan 5. mau bekerja sama



	<p>anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan</p> <p>4. memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk</p>	<p>6. memiliki rasa ingin tahu yang tinggi</p> <p>7. mempunyai tujuan hidup yang jelas</p> <p>8. berorientasi terhadap prestasi</p>
--	---	---

(Yusuf, 2005: 51-52)

Orang tua yang seringkali memperlakukan anaknya dengan kekerasan, selalu memukul, menyakiti, memberi hukuman menurut Monty P. Satria Darma akan berdampak pada psikis anak. Anak akan merasakan sakit di badannya sesaat saja, namun pada mental dan psikis akan dirasakan dan dikenang oleh anak dalam jangka waktu sangat panjang. Salah satu contohnya adalah: ketika sang ayah memukul anak dengan pelapah kelapa dengan keras sehingga anak meronta-ronta kesakitan, maka rasa sakit di badan mungkin akan segera hilang. Namun rasa sakit pada psikis anak akan terus dikenang (Darma, 2001: 74).



Dalam Islam mengajarkan bahwa dalam mendidik anak harus penuh kesabaran, ketelatenan dan keikhlasan. Sikap sabar dan ikhlas menjadi contoh yang baik yang perlu diteladani oleh anak ketika dewasa kelak. Menurut Sujiono dan Yuliani (2005:115), mengatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan seumur hidup dan sepanjang waktu disebut dengan kecerdasan emosional (EQ). Pola asuh sangat menentukan perkembangan anak, walaupun terkadang sifat tempramen anak muncul sejak lahir, akan tetapi yang terpenting adalah orang tua bagaimana memperlakukan dan mengasuh anaknya dengan baik mengatasi faktor lingkungan sekitar agar suasana dapat mendukung perkembangan anak.

Berdasarkan beberapa penjelasan dari beberapa temuan penelitian baik dari aspek teori yang telah dijelaskan oleh beberapa pakar disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terpenting dalam pendidikan anak, karena keluarga bagian dari pendidikan pertama dan utama, sehingga perilaku anak dapat dibentuk dan diciptakan oleh keluarga yang harmonis dan spiritualitas. Perkembangan emosional anak terbentuk melalui asuhan



seorang ibu dan ayah yang memahami fungsi dan perannya masing-masing. Komitmen dan kerjasama serta komunikasi efektif sangat penting dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan cita-cita mulia dalam keluarga.

b. Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk mengamati, memahami, mengerti maksud, memotivasi perasaan orang lain sehingga anak mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Gardner, 2013). Anak biasanya peka dengan ekspresi wajah, Gerakan tubuh maupun suara orang lain, mudah menanggapi, dan merespon Gerakan tubuh orang lain dan mampu memimpin kelompok. Sedangkan menurut pendapatnya Zuhdi (2010) kecerdasan interpersonal adalah mengolah afeksi diri untuk bisa memahami perasaan dan keinginan orang lain. Anak yang mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal tinggi maka anak tersebut mampu membangun komunikasi efektif, empati, mampu bekerjasama dengan orang lain.



Sebagaimana disebutkan oleh Lwin ada 9 ciri anak-anak cerdas interpersonal yaitu:

1. Mempunyai lebih dari dua teman dekat
2. Mudah bergaul dengan orang lain dan dicintai oleh teman-temannya
3. Senang mengajari temannya tentang sesuatu
4. Berani menjadi pemimpin
5. Senang bersosialisasi dengan teman sebaya
6. Mempunyai perhatian yang tinggi terhadap orang lain
7. Suka membantu temannya
8. Mempunyai rasa empati yang baik terhadap orang lain
9. Menjadi anggota dalam kelompok, klub dan lainnya

Ciri-ciri kecerdasan interpersonal anak diantaranya: a) dapat membangun komunikasi efektif dengan kerabat, teman, tetangga tanpa membedakan serta dapat menempatkan dirinya dalam situasi apapun dengan baik; b) dapat mencari solusi dengan baik terhadap permasalahan yang dihadapi; c) senang sekali terlibat dalam kegiatan-kegiatan kelompok; d) memiliki



rasa empati yang tinggi untuk membantu orang lain; e) dapat memahami dan menghargai arti persahabatan dengan baik; dan f) menjaga etika moral yang ada di masyarakat maupun keluarga.

Pola asuh orang tua sangat menentukan interpersonal anak. Dari ketiga bentuk pola asuh orang tua yaitu: otoriter, permisif dan demokratis maka pola asuh tersebut perlu diterapkan dalam situasi yang berbeda melihat kondisi dan keadaan yang dialami anak. Ketika orang tua mampu memahami keadaan dan situasi maka interpersonal anak tumbuh dengan baik. Selain bentuk pola asuh tersebut, faktor budaya, tingkat ekonomi dan Pendidikan orang tua sangat menentukan. Keharmonisan keluarga terwujud, ketika dalam keluarga terwujud komunikasi terbuka antar bapak, ibu dan anak. Tingkat Pendidikan orang tua dan kesejahteraan ekonomi sangat mendukung terbangunnya interpersonal anak. Sedangkan menurut Anderson dalam tulisannya Safaria (2005) terdapat tiga dimensi kecerdasan interpersonal, meliputi:



i. *Social insight*

Social insight adalah berkembangnya individu dengan baik, sehingga mampu memahami dan mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Sehingga permasalahan-permasalahan tidak akan menghambat komunikasi individu dengan masyarakat lainnya yang telah terbentuk sebelumnya. Kesadaran diri individu mampu memahami dirinya sendiri dengan baik dari aspek internal maupun eksternal. Adapun ciri-ciri dari *social insight* yaitu memiliki kesadaran diri, memiliki keterampilan dalam menghadapi permasalahan serta memahami etika sosial.

ii. *Social sensitivity*

Social sensitivity disebut dengan sensitivitas sosial, mampu memahami reaksi individu serta tanggap secara verbal maupun non verbal. Ciri-ciri dari *social sensitivity* yaitu memiliki sikap empati dan sikap pro-sosial.

iii. *Social Communication*

Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Ciri-ciri



dari *social communication* yaitu memiliki kemampuan, menulis, *public speaking*, membaca, serta mendengar secara aktif.

Dari beberapa dimensi kriteria kecerdasan interpersonal tersebut peran orang tua sangat penting untuk menentukan sikap interpersonal. Perhatian dan meluangkan waktu yang cukup sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan anak. Pendidikan keluarga dalam keluarga dilakukan pertama kali sejak kandungan sampai dewasa, orang tua diharapkan masih memberikan pendidikan pada anaknya. Sedangkan lanjutan dari pendidikan tersebut adalah sekolah. Berikut ini adalah macam-macam pola asuh orang tua yang sering kali diterapkan dalam kehidupan keluarga.

a. Pola Asuh Permissive

Pola Asuh *Permissive* adalah orang tua dalam mendidik ada lebih banyak memberikan kelonggaran untuk beraktivitas, berkreasi, dan bertindak untuk melakukan sesuatu. Baumrind (dalam Masruroh, 2005: 29) mengatakan bahwa:

”Orang tua yang menerapkan pola pendidikan permisif, perilaku orang tua memberi kebebasan



sebanyak mungkin. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya baik dalam belajar, bermain maupun lainnya. Anak tidak dituntut tanggungjawab, tidak banyak dikontrol, bahkan mungkin dipedulikan. Akibat yang timbul dengan penerapan pola ini adalah agresif, menentang atau tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, emosi kurang stabil, perkembangan tidak matang, penuh ketergantungan, kurang percaya diri, sulit menghargai orang lain, mudah frustrasi, kurang bersahabat, selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingannya. Selain itu tidak mempunyai tujuan pendidikan yang jelas dan terencana”.

Moesono menjelaskan (2006: 14) pola asuh model *permissive* ini yang seringkali membiarkan anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya, sebagai orang tua cenderung mengalah dan memanjakan menurut keinginan anak hal ini sering kali dilakukan orang tua secara berlebihan dalam memberikan perlindungan. Sedangkan Yatim (dalam Prasetiyanti, 2005: 19) berpendapat bahwa:

”Dalam pola asuh permisif atau juga dikenal dengan pola asuh liberal, keluarga



memberikan kebebasan pada anak, kebebasan diberikan dari orang tua kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginan keinginan anak. Orang tua kurang peduli dan tidak pernah memberi aturan yang jelas dan pengarahan pada anak. Segala keinginan anak keputusannya diserahkan sepenuhnya pada anak, orang tua tidak memberikan pertimbangan bahkan tidak tahu atau sikap orang tua yang masa bodoh, anak kurang tahu apakah tindakan yang ia kerjakan salah atau benar”.

Dari uraian yang dikemukakan di atas, pola asuh *permissive* ini dapat diartikan sebagai berikut orang tua lebih banyak memberikan kepercayaan pada anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya walaupun apa yang dilakukan anak itu salah atau benar. Sehingga orang tua tidak mau tahu. Pola seperti ini dinilai baik jika diimplementasikan dalam keluarga yang mandiri, anak yang taat dan spiritualitasnya tinggi. Sehingga ketika anak bertindak tidak mengarah pada perbuatan yang salah.

Dalam hal ini Hurlock (dalam Masruroh, 2005: 29) mengatakan bahwa pola asuh permisif bercirikan sebagai berikut:



- a. adanya kontrol yang kurang.
- b. orangtua bersikap bebas dan longgar.
- c. bimbingan terhadap anak sangat kurang.

Sementara Barnadib (2000: 42) memberikan ciri-ciri orang tua permisif, yaitu:

- a. kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada,
- b. anak diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

Pola asuh *permissive* ini biasanya orang tua memberikan keleluasaan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua, Ketika anak dalam bahaya maka orang tua cukup menegur dan menasehati untuk bisa memahami. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Petrianto (2005) yaitu anak yang masuk kamar tanpa mengetuk pintu dibiarkan saja walaupun ada sesuatu yang dilihat tidak layak untuk dilihat anak kecil, orang tua memandang karena masih kecil sehingga orang tua tidak menegur karena tidak menginginkan konflik.



b. Pola Asuh Authoritative

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang (Depdikbud, 1998: 692). Menurut Gunarsa pola asuh otoriter adalah "suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri" (2005: 87).

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama dirinya sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak (Sobur, 2000: 157).

Tipikal pola asuh otoriter lebih dominan komunikasi yang diterapkan dalam keluarga adalah komunikasi satu arah. Orang tua banyak mendekte, mengatur dan menentukan tugas tanpa disepakati oleh anak. Gaya



otoriter ini cenderung kaku, anak terkadang takut komunikasi dengan orang tua, sehingga anak lebih banyak bercerita dengan teman dan orang lain ketika menghadapi masalah. Seringkali anak merasa takut pada orang tua, apa yang diperintahkan dilakukan dengan takut, senda gurau jarang sekali ditemukan dalam keluarga gaya otoriter.

Menurut Stewart (dalam Masruroh, 2006: 28) berpendapat bahwa: "Orangtua yang otoriter berciri selalu kaku, suka menghukum, tidak menunjukkan perasaan kasih sayang dan tidak simpati. Mereka selalu menilai anak-anak dari segi kepatuhan terhadap otoriter orang tuanya. Orang tua yang otoriter amat berkuasa terhadap anak dan mereka memegang kekuasaan tertinggi, maksudnya bahwa perintah-perintahnya harus ditaati oleh anak".

Sedangkan Barnadib (1980, pp. 123-125) menjelaskan "Orang tua otoriter tidak memberikan hak untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan anak". Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan pola asuh orang tua otoriter terhadap semua aktivitas anak lebih bersifat kaku, keras dalam mendidik,



mengatur, orang tua banyak menguasai untuk menentukan peraturan keluarga anak tidak diberikan kebebasan sama sekali, bahkan seringkali orang tua memaksa anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Gaya seperti ini cenderung kurang baik jika diterapkan dalam keluarga, karena orang tua tidak memahami perilaku anak, sebagai anak harus mengikuti perintah orang tua walaupun terkadang tidak sesuai dengan keinginan anak. Hal ini justru mempengaruhi perkembangan anak.

Perilaku otoriter semata-mata banyak berpengaruh pada perkembangan anak, intelektual, bakat, minat, emosional maupun perilaku anak. Anak seringkali pasif, lambat berinisiatif, ragu-ragu untuk bertindak, dan cenderung lambat kematangannya. (Ahmadi 2009:243). Perkembangan anak dalam pola pendidikan otoriter seringkali tidak sesuai dengan harapan orang tua. Sifat tertekan, berontak, kurang kreatif karena tingkah laku anak selalu dibatasi. Seringkali orang tua melakukan larangan, menekan otoritas anak terampas oleh kekuasaan orang tua. Sehingga pola seperti ini, anak merasa takut untuk melakukan sesuatu, tidak ada keberanian, menjadi



pasif dalam berpendapat, sehingga apa yang diungkapkan merasa takut tidak dapat mengimbangi teman-temannya dengan pendapat teman-temannya, sehingga percaya diri anak dalam keseharian terampas.

Idris dan Jamal (1992: 87) menguraikan ciri-ciri pola asuh otoriter diantaranya:

- a. Orang tua membuat peraturan di rumah dan anak wajib mematuhi peraturan yang telah dibuat.
- b. Orang tua seringkali memberi perintah dan larangan kepada anak.
- c. Seringkali orang tua mencari sisi negatif anak dan memberikan hukuman.
- d. Ketika anak tidak mematuhi perintah orang tua, maka orang tua seringkali menyebutnya dengan pembangkang.
- e. Sikap disiplin selalu dipaksakan pada anak.
- f. Orang tua seringkali memaksa dan menganggap anak sebagai pelaksana.
- g. Hubungan orang tua dan anak bersifat pasif dan kaku.



Menurut Stewart dan Koch (dalam Prasetiyanti, 2005: 20-21), pola asuh otoriter yang diterapkan oleh keluarga memiliki karakteristik sebagai berikut ini:

- a. Orang tua bersifat tegas;
- b. Orang tua bersifat kaku;
- c. Orang tua kurang memberikan kasih sayang dan kurang simpatik pada anak;
- d. Orang tua seringkali memberikan hukuman;
- e. Kebebasan anak untuk bertindak terbatas, namun orang tua menuntut anak untuk bersikap dewasa;
- b. Orang tua bersifat keras dan memaksa untuk mematuhi peraturan yang dibuatnya, selain itu seringkali mengekang aktivitas anak setiap harinya. Anak melakukan aktivitas sesuai kehendak dan ijin keluarga.
- c. Orang tua tidak mendidik anak untuk mandiri, karena jarang memberikan kesempatan dan pujian pada anak dalam beraktivitas.

Pola asuh otoriter yaitu orang tua lebih banyak mengatur anak, ada standar yang harus diikuti sehingga dalam keluar sering kali orang tua



memberikan aturan-aturan yang harus ditaati oleh anggota keluarga. Sehingga Ketika anak tidak mengikuti apa yang telah dikatakan orang tua biasanya orang tua memberikan hukuman pada anak. Salah satu contohnya adalah orang tua melarang anak laki-laki mandi dengan perempuan, dilarang bermain dengan lawan jenisnya. Pola asuh ini tidak melihat kompromi semua dianggap sama, dan harus mengikuti keinginan orang tua. Pola seperti ini menganggap bahwa anak adalah obyek yang dibentuk, orang tua lebih berhak dan lebih tahu mana yang lebih baik atau tidak baik.

c. Pola Asuh Democratic

Pola Asuh model ini seringkali orang tua memberikan kebebasan pada anak, bukan berarti tidak ada batasannya. Namun kebebasan anak masih dalam pemantauan orang tua. Anak diberi kesempatan untuk bertindak, beraktivitas, berbicara dan berargumentasi sesuai dengan ide-ide yang diinginkan, sehingga orang tua tidak bersikap mengekang pada kreativitas anak.



Menurut Martaniah seperti yang dijelaskan oleh Prasetiyanti mengatakan, (2005: 19), ”orang tua demokratis besar pengertiannya terhadap anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan pendapatnya”. Perilaku orang tua model demokratis komunikasi efektif terbangun dalam keluarga, orang tua sebagai teman sharing untuk mengembangkan kreativitas anak. Bukan hanya dalam kreativitas saja, ketika anak menghadapi masalah maka anak akan mengkomunikasikan pada orang tua untuk mencari solusinya. Sehingga pola demokratis ini seringkali terlihat dalam keluarga atau masyarakat orang tua sebagai teman curhat, ngobrol, dan bermain. Senda gurau antara orang tua dan anak seringkali terjadi dalam kehidupan keluarga model demokratis.

Menurut Cole seperti apa yang dijelaskan oleh Masruroh, mengungkapkan ”orangtua yang menerapkan pola pendidikan demokratis selalu memberikan penjelasan, mendiskusikan terlebih dahulu dengan anak, sebelum menerapkan peraturan-peraturannya” (2005: 31). Orang tua lebih memahmi dan menyesuaikan tingkat perkembangan anak dan memahami cita-cita



yang diinginkan anak kelak. Kecakapan dan pengalaman anak orang tua memahminya. Sehingga orang tua memandang anak sebagai individu yang perlu diajak kerjasama dalam keluarga. Menurut Prasetiyanti (2005, 20) menjelaskan bahwa:

”Pelaksanaan pola asuh demokratis atau yang dikenal dengan pola asuh pendekatan perilaku, tidak menang dan tidak kalah adalah orang tua yang bersikap keras, jelas dan konsekuen, tidak memaksakan kehendak, menghargai dan menghormati, membiasakan minta maaf kepada anak jika akan, sedang dan sesudah menyinggung perasaan orang lain, kalau anak menyimpang dari aturan, adat, hukum dan agama, menasehati tanpa merendahkan martabat anak, tidak menyalahkan atau membenarkan apabila terjadi perkelahian, sebagai orang tua mencari sisi kebenarannya tidak langsung menyalahkan anak. Sehingga kedewasaan anak terlihat dengan kemandiriannya dalam melakukan sesuatu, memiliki sikap sopan santun, anak memiliki tanggung jawab serta mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk.”.

Sikap demokratis, bisa berkembang dari kebiasaan berkomunikasi dalam keluarga. Melalui



komunikasi, seorang anak belajar tentang sesuatu yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat mempercepat pertumbuhan kreativitas anak dan kecerdasannya. Komunikasi juga berperan sebagai sarana pembentukan emosi dan kepribadian anak dan mampu mengerti kebutuhan anaknya secara lengkap baik lahir maupun batin. Komunikasi juga berperan sebagai sarana pembentukan moral anak. Melalui interaksi dengan orang tuanya, anak mengetahui tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan (Amin dan Najib, 2000: 104).

Selanjutnya Baumrind (dalam Masruroh, 2005: 30) memberikan ciri-ciri dari pola asuh demokratis orang tua, yaitu:

- a. Anak memiliki tanggung jawab yang sama tidak ada perbedaan dalam keluarga baik orang tua maupun anak.
- b. Pendidikan orang tua selalu mengarah pada kebaikan anak untuk bisa bertanggung jawab dan menumbuhkan kedewasaan dalam bersikap.



- c. Dorongan diberikan orang tua pada anak agar anak memiliki sikap pengertian terhadap semua tanggung jawabnya.
- d. Nasehat atau ketika orang tua mengingatkan pada anak bersifat rasional yang perlu diikuti dan diperbaiki dalam bertindak.

Model asuhan demokratis ini dapat terlihat pada sikap anak yang terbuka, bijaksana, bertanggung jawab, periang, aktif, emosi dapat teratur dengan baik, memiliki kepercayaan yang tinggi, mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan orang lain baik daengan kerabat maupun dengan orang-orang yang baru dikenal. Anak lebih cenderung bersifat *friendly* dalam bergaul dengan teman-temannya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, bahwa model pola asuh demokratis ini adalah anak memiliki kebebasan untuk bertindak dan bekehendak sesuai dengan keinginan dan cita-citanya. Anak mendapatkan posisi yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama dalam keluarga. Tidak ada perbedaan antara orang tua dan anak, karena orang tua menganggap anak sebagai teman dalam keluarga. Sehingga anak memiliki motivasi



yang tinggi dalam melakukan sesuatu, adanya kepercayaan yang diberikan pada anak sehingga anak memiliki tanggung jawab dan lebih bersikap dewasa.

Model demokratis ini lebih bersifat rasional, karena anak mendapatkan kesempatan untuk berkreasi sesuai dengan cita-cita yang diimpikannya. Orang tua memberikan kebebasan pada anak, pendekatan yang dilakukan orang tua dengan sentuhan yang hangat, komunikasi terbuka terbangun dalam pola asuh demokratis ini. Misalnya, masuk kamar harus mengetuk pintu, masuk kamar mandi harus ditutup. Orang tua selalu berkompromi dengan anak. Orang tua memahami karakter anak, sehingga pertumbuhan interpersonal anak terbangun melalui hubungan yang terbuka antara orang tua dan anak.

d. Pola Asuh Tidak Terlibat

Pola asuh yang tidak terlibat atau pola asuh yang tidak diperhatikan adalah gaya pengasuhan yang paling berbahaya. Dalam gaya pengasuhan seperti ini, orangtua abai dan tidak memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, baik fisik maupun psikis. Orangtua berharap anak-anak



bisa membesarkan diri mereka sendiri. Orangtua dengan pola asuh ini cenderung hanya sedikit atau sama sekali tidak mengetahui apa yang dilakukan atau diinginkan anak-anak mereka. Sebagian besar kasus ini terjadi, karena kondisi kesehatan mental orangtua atau penyalahgunaan zat. Anak-anak yang terpapar gaya pengasuhan seperti ini tentu tidak merasa bahagia dalam hidup mereka, cenderung tidak berprestasi baik di bidang akademik, dan tidak percaya diri.

e. Pola Asuh Helikopter

Pola asuh model helikopter ini biasanya orang tua bersikap sering mengatur kehidupan anak. Baik dalam makanan yang akan dikonsumsi, cara berteman dan dengan siapa saja berteman orang tua perlu tahu. Seringkali orang tua terkadang ingin membantu kesulitan anak. Pola asuh model helikopter ini orang tua menjadi kurang percaya terhadap apa yang dilakukan oleh anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Publishing.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amin, Mansyur dan Muhammad Najib. 2000. *Demokrasi dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LPKSM NU DIY bekerja sama dengan The Asia Foundation Jakarta
- Baumrind, D. (1967). *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior*. Genetic Psychology Monographs, 75 (1).
- Barnadib, S.I. (1980). Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Darma, Monty P. Satria. 2001, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak (Dampak Pigmalion didalam Keluarga)*. Jakarta : Pustaka Populer.
- Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarso, Yulia Singgih D. 2000. *Azas psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPR Gunung Mulia.
- Hawari, Dadang. 1999. *Al-Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hauck, Paul. 1993, *Psikologi Populer (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, Jakarta: Arcan.



- Muhaimin, dkk. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Trigenda Karya. Bandung.
- Megawangi, Ratna. 2008. *Menjadikan Orang Tua Cerdas Untuk Membangun Karakter Anak*. Bandung: Read Publishing House
- Segal, Jeanne. 2002. *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Jakarta: Kaifa.
- Shapiro, Lawrence E. 1998. *How To Raise A Child With High EQ, A Parents Guide to Emotional Intelligence, Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sindhunata, 2000. *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Sobur, Alex. 2000. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Bandung : Angkasa.
- Sujiono, Bambang dan Nurani Yuliani. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta : Gramedia.
- Thoha, Chabib. 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yatim D.I., dan Irwanto. (1991). *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*. Jakarta: Arcan.
- Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cet. 6. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zahara, Idris dan Lisma, Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan 2*. Jakarta: PT Grasindo.



BIDODATA PENULIS



Dr. Siti Nursyamsiyah, SS, M.Pd. adalah dosen Universitas Muhammadiyah Jember pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam. Lahir di Jember pada tanggal 06 Pebruari 1979. Pengalaman Pendidikan SD Kasiyan IV lulus tahun 1998, MTs Baitul Arqom lulus tahun 1994, MA Baitul Arqom lulus tahun 1997, Gelar Sarjana Sastra Arab S-1 di STAIN Malang lulus pada tahun 2002, Gelar Magister Pendidikan Islam S-2 di UIN Malang lulus pada tahun 2005, Gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam S-3 di IAIN Jember lulus pada tahun 2020. Pada saat ini menjabat sebagai sekretaris LPPM bidang penelitian periode 2020-2024.

